

# PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN SAINS ANAK KELOMPOK B

Nuzulla Fiqqi Mahardini  
Siti Mahmudah

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Jalan Teratai No. 4 Surabaya (60136). Email: ([pusskecud@gmail.com](mailto:pusskecud@gmail.com)) ([Mahmudah\\_PLB@yahoo.com](mailto:Mahmudah_PLB@yahoo.com))

**Abstract:** *The purpose of this research is to improve the students science ability to observing, classifying, and communicating. This research using quantity research with research design of Quasi Experimental and using kind of Nonequivalent Control group Design. The subject of this research is group Bchildren in RA Al Islam PranggangPlosoklaten District, District Kediri. Based on the result of the Mann Whitney U-Test calculation, is showed that the value of  $U_{count} < U_{table}$  is  $87,5 < 127$  with fault phase  $\alpha=0,05$ , with  $n=20$ , so the conclusions of this study are contextual learning effect on the ability of science children in group B in RA Al Islam Pranggang Plosoklaten Kabupaten District of Kediri.*

**Keywords:** *Contextual learning, Science skills*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sains dalam mengamati, mengelompokkan, dan mengkomunikasikan pada anak kelompok B melalui pembelajaran kontekstual. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Quasi Experimental* dan menggunakan jenis *Nonequivalent control group design*. Subyek penelitian ini adalah anak kelompok BRA Al Islam Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Berdasarkan hasil perhitungan Uji *Mann Whitney U-Test* menunjukkan bahwa  $U$  hitung  $< U$  tabel yaitu  $87,5 < 127$  dengan taraf kesalahan  $\alpha= 0,05$  dengan  $n= 20$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan sains kelompok B di RA Al Islam Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Kontekstual, Kemampuan Sains

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (dalam Sujiono, 2010:2). Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2009:1).

Selain menduduki posisi yang strategis, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan. Sebab perkembangan awal anak akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Hal

ini sejalan dengan pendapat Havighurst (dalam Zukhairina dkk, 2014:22) yang menyatakan bahwa perkembangan pada satu tahap perkembangan akan menentukan bagi perkembangan selanjutnya.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, maka anak usia dini yang notabene adalah peserta didik, harus menjadi acuan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini. Pada bidang pengembangan aspek kognitif pada anak memilikitujuan untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep bilangan, dan huruf yang nantinya akan tercapainya optimalisasi potensi pada masing-masing anak.

Berbeda dengan kemampuan lain, dalam aspek kognitif khususnya kemampuan sains, masih jarang diajarkan

di taman kanak-kanak. Terbaiknya pembelajaran sains dalam pendidikan anak usia dini menjadi sebab prestasi Indonesia dalam bidang sains kurang memuaskan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terbukti dari kompetensi *International Junior Science Olympiade (IJSO)* tahun 2006, tim Indonesia berada di peringkat empat, dibawah Korea Selatan, Taiwan, dan Rusia (Yulianti, 2010:16).

Semestinya pembelajaran sains diajarkan pada pembelajaran anak usia dini dengan tujuan untuk melatih anak agar memiliki sikap ilmiah dan berfikir secara kritis. Dengan berfikir secara ilmiah dan kritis ini anak akan mempertimbangkan kembali apabila akan mengambil sebuah keputusan, anak juga akan menyelidiki kembali kebenaran sebuah informasi yang dia peroleh.

Dengan mengajak anak untuk berfikir secara ilmiah dan kritis seperti halnya pembelajaran sains, merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak. Pada hakikatnya kemampuan kognitif anak akan berkembang apabila anak dapat memaknai apa yang ia lihat dan pengalaman yang ia dapatkan secara langsung. Dengan kegiatan pembelajaran sains anak diberikan kesempatan untuk mengetahui sifat-sifat objek dengan cara mengamati, menyentuh, mencium, dan mendengarkan.

Namun terdapat kesenjangan di RA Al Islam Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Peneliti menemukan bahwasanya kemampuan sains yaitu dalam mengamati dan melaporkan kejadian dalam percobaan atau kemampuan sains dalam mengkomunikasikan tergolong masih rendah. Rendahnya kemampuan sains terbukti saat anak diminta untuk melakukan percobaan benda terapung dan tenggelam. Setelah anak melakukan percobaan, guru meminta anak untuk menjelaskan kejadian apa yang baru saja terjadi dalam percobaan. Dari 40 anak terdapat 65% atau sebanyak 26 anak mengalami kesulitan untuk melaporkan hasil pengamatannya.

William dan Michael (dalam Suryabrata, 2004:160) menjelaskan bahwa

bakat merupakan kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas yang tergantung sedikit banyak dari latihan. Sedangkan menurut Bingham (dalam Suryabrata, 2004:161) kemampuan menitik beratkan pada kemampuan individu setelah individu tersebut mendapatkan latihan-latihan.

Menurut *Webster New Collegiate Dictionary* (dalam Putra, 2013:40) definisi sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian, atau pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum-hukum alam yang terjadi, yang didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah. Sedangkan Conant (dalam Nugraha, 2005:3) mendefinisikan sains sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, yang tumbuh sebagai hasil serangkaian percobaan dan pengamatan serta dapat diamati dan diujicoba lebih lanjut.

Dapat disimpulkan bahwa bahwasanya kemampuan sains adalah kemampuan atau kesanggupan anak dalam melakukan kegiatan sains dan dapat memahami gejala alam dengan melibatkan seluruh panca inderanya, yaitu dapat dengan cara mengeksplorasi, mengamati, menganalisis serta menyimpulkan. Charlesworth dan Lind (1990:48) menjelaskan keterampilan proses sains anak yaitu 1) Observasi, 2) Membandingkan, 3) Mengelompokkan, 4) Mengukur, 5) Mengkomunikasikan, 6) Menyimpulkan, 7) Menduga, 8) Menarik hipotesis, dan 9) Memastikan kebenaran hipotesis.

Menurut Depdiknas (dalam Nugraha, 2005:27) tujuan pendidikan sains sejalan dengan tujuan kurikulum yang ada di sekolah yaitu mengembangkan anak secara utuh baik pikirannya, hatinya maupun jasmaninya. Atau mengembangkan intelektual, emosional, dan fisik-jasmani, atau aspek (*domain*) kognitif, afektif, dan psikomotor anak (Abruscato). Sedangkan menurut Cross (dalam Rohandi, 1998:117) pendidikan sains dapat menjadi sarana yang relevan karena merupakan salah satu cara untuk mengubah masyarakat. Pendidikan sains memegang peranan

penting dalam upaya produksi kebudayaan. Pembentukan sikap, watak, dan cara berpikir anak akan menjadi sasaran utama dalam membentuk pribadi anak.

Pembelajaran sains bukan semata-mata mengalihkan pengetahuan guru kepada anak, melainkan pembentukan pengetahuan pada anak dengan bekal pengetahuan awal yang menanti untuk diperkaya dan diberdayakan (Rohandi, 1998:116).

Menurut Sanjaya (2014:255), pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan anak secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mampu mendorong anak untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Depdiknas (dalam Triyono, 2005:98) beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), komunitas belajar (*Learning community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian nyata (*Authentic Assessment*).

Pembelajaran kontekstual dirasa sangat sesuai untuk mengembangkan kemampuan sains anak, sebab tujuan pembelajaran kontekstual menurut Triyono (2005:100) yaitu membantu anak dalam menemukan makna dalam menghubungkan kerja akademik dengan kehidupan sehari-hari, memperoleh prestasi akademik yang tinggi, memperoleh keterampilan karier (setidak-tidaknya identifikasi karier yang serba luas dan beragam), serta mengembangkan watak atau karakter melalui menghubungkan etos kerja sekolah dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: "adakah pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan sains anak kelompok B di RA Al Islam Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri?". Adapun tujuan

dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan sains anak kelompok B di RA Al Islam Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi teoritik mengenai pembelajaran kontekstual yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sains anak usia dini.

## METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan Sugiyono (2013:14).

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design* dengan jenis *Nonequivalent Control Group Design* yang terdapat dua kelompok yang tidak dipilih secara random melainkan menggunakan kelompok yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2010: 116).

Lokasi yang dipilih untuk melaksanakan penelitian ini adalah RA AL Islam Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri tahun ajaran 2014-2015 dengan jumlah populasi keseluruhan sebanyak 40 anak. Adapun cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive Sampling*. Menurut Sukidin dan Mundir (2005:195) menyebutkan bahwa pada teknik pengambilan sampel purposif peneliti secara sengaja menentukan personil yang menjadi sampel, tentunya dengan pertimbangan bahwa sampel tersebut dapat mengungkapkan data yang diinginkan peneliti, tanpa melakukan random terlebih dahulu.

Adapun pertimbangan dalam penentuan sampel yaitu pada kemampuan sains anak kelompok B yang masih perlu

dikembangkan. 26 dari 40 anak kelompok B RA Al Islam mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan hasil percobaannya, yaitu terdiri dari 16 anak dari kelas B1 dan 10 anak dari kelas B2. Rendahnya kemampuan sains anak terbukti saat peneliti secara terus menerus memberikan pertanyaan sebagai bentuk stimulus agar anak mampu melaporkan hasil percobaannya dengan runtut dan jelas. Untuk itu peneliti menentukan bahwa kelas B1 sebagai kelompok eksperimen, karena banyak anak B1 yang mendapatkan skor kemampuan sains yang rendah.

Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual dengan kegiatan sains ini ada tiga indikator yang akan dikembangkan, yakni mengidentifikasi ciri-ciri suatu benda dan peristiwa larut dan tak larut, mengelompokkan benda sesuai sifat benda (larut dan tak larut), dan melaporkan hasil percobaan benda larut dan tak larut.

Validitas instrumen dalam penelitian ini diuji dengan cara pengujian validitas isi (*content validity*) dengan lembar penelitian yang digunakan adalah lembar observasi. Dalam kisi-kisi instrumen tersebut terdapat variabel yang diteliti yaitu berupa indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator (Sugiyono, 2013:182). Menurut Sugiyono (2010:125) untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgement expert*). Kisi-kisi instrumen yang telah disusun oleh peneliti, kemudian dikonsultasikan dengan dosen ahli yaitu kepada Ibu Sri Widayati, S.Pd. M.Pd. yang merupakan dosen program studi pendidikan anak usia dini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi dan dokumentasi. Menurut Arikunto (2013:199) observasi merupakan suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi berpartisipatif atau *Participant observation*. Menurut Stainback (dalam Sugiyono,

2011:227) menyatakan “*in participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*”. Maksudnya dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang orang ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitasnya.

Sukidin dan Mundir (2005:218) menjelaskan bahwasanya teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah suatu upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Dokumentasi pada penelitian ini berupa data anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di kelompok B di RA AL Islam Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri, foto kegiatan dan hasil belajar, RKH (Rencana Kegiatan Harian), lembar observasi. Isi dokumentasi terkait saat pemberian *pretest*, *treatment* dengan pembelajaran kontekstual, dan *posttest* untuk dijadikan bukti bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Mann-Whitney U Test* (Uji U) yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen bila data berbentuk ordinal. Untuk keperluan pengujian, maka data yang diperoleh dimasukkan ke dalam tabel penolong untuk pengujian *U-Test*. Produk dari kelompok I dan II kemudian dirangking (diperingkat).

## HASIL

Pada penelitian ini dilakukan selama tiga minggu dengan tiga tahapan kegiatan yaitu Kegiatan pemberian tes awal (*pretest*) yang dilakukan pada tanggal 9 dan 10 Maret 2015. Kegiatan pemberian perlakuan (*treatment*) yang dilakukan sebanyak empat kali pada tanggal 11, 16, 18, dan 23 Maret 2015 dan kegiatan pemberian tes akhir (*posttest*) yang dilakukan pada tanggal 25 dan 26 Maret 2015.

Kegiatan penilaian sebelum perlakuan (*pretest*) yaitu satu per-satu anak diberikan kesempatan untuk melakukan percobaan

benda larut dan tak larut. Tujuan dari penilaian sebelum perlakuan (*pretest*) diberikan untuk mengukur kemampuan sains anak kelompok B RA Al Islam Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri sebelum diberikan *treatment* berupa kegiatan sains (percobaan larut dan tak larut) dengan pembelajaran kontekstual. Adapun alat yang digunakan adalah gelas plastik dan sendok plastik. Sedangkan bahan-bahan percobaannya adalah air, kecap manis, garam, gula aren halus, minyak goreng, meises, dan kerupuk mentah.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap anak kelompok B pada saat *pretest*, ternyata jumlah skor kemampuan sains mengamati, mengelompokkan, dan mengkomunikasikan pada kelompok eksperimen (B1) lebih rendah dari jumlah skor kemampuan sains mengamati, mengelompokkan, dan mengkomunikasikan pada kelompok kontrol (B2). Ada tiga indikator yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu mengidentifikasi ciri-ciri suatu benda dan peristiwa larut dan tak larut, mengelompokkan benda sesuai sifat benda (larut dan tak larut), melaporkan hasil percobaan benda larut dan tak larut.

Sedangkan pemberian *treatment* dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dilakukan selama empat kali pertemuan yang berupa kegiatan percobaan larut dan tak larut dengan berbagai macam benda. Pada *treatment* pertama peneliti menggunakan bahan yang larut air, yaitu susu bubuk, madu dan sirup. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan konsep benda larut pada anak. Pada *treatment* kedua, peneliti menggunakan bahan yang tidak dapat larut dalam air, yaitu beras, kacang tanah, dan bawang merah. Tujuannya ialah mengenalkan benda-benda yang tidak dapat larut, sehingga anak dapat memahami konsep tidak larut.

Pada *treatment* ketiga barulah peneliti menggunakan bahan yang larut dan tak

larut, hal ini bertujuan agar anak mampu membedakan sifat larut dan tak larut. Bahan yang digunakan adalah kacang hijau, jahe, kemiri, susu kental manis, kecap asin dan sabun cuci piring cair.

Pada *treatment* keempat sama seperti halnya *treatment* ketiga yaitu menggunakan kedua bahan yang sifatnya berbeda (bahan larut dan tak larut). Hal ini bertujuan untuk memperkuat pengetahuan yang anak miliki. Bahan-bahan yang digunakan adalah cuka, pewarna makanan cair, gula pasir, minyak wijen, makaroni, dan bawang putih.

Setelah pemberian *treatment*, kemudian dilakukan *posttest*. Kegiatan yang diberikan adalah melakukan percobaan benda larut dan tak larut satu persatu dengan bahan saos, gula bubuk, cytron, jinten, jagung, dan cabai.

Untuk hasil pengambilan data dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto kegiatan *pretest*, *treatment* dengan pembelajaran kontekstual, *posttest*, RKH. Untuk keperluan perhitungan pengujian, maka data dimasukkan ke dalam tabel penolong, selanjutnya data dirangking (diperingkat) dari produkkelompok I dan II.

Selanjutnya dimasukkan pada rumus untuk mengetahui harga U. Ternyata harga  $U_1$  dari kelompok eksperimen berjumlah 87,5 lebih kecil daripada  $U_2$  dari kelompok kontrol berjumlah 314. Dengan demikian yang digunakan untuk membandingkan harga U tabel dan U hitung adalah  $U_1$  yang nilainya 87,5. Berdasarkan tabel pada lampiran  $\alpha = 0,05$  (pengujian dua pihak) adalah  $U_{tabel} = 127$  dengan  $n = 20$ . Sehingga diperoleh  $87,5 < 127$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan sains anak kelompok B RA Al Islam Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

Adapun tabel penolong *Mann Whitney U-test*:

**Tabel 1** Tabel Penolong Untuk Uji Dengan *Mann Whitney U-Test*

Subyek X	Beda(X)	Peringkat	SubyekY	Beda( Y )	Peringkat
KN	9	38,5	PF	6	21
YP	8	35	AN	6	21
AD	9	38,5	VS	5	15
VL	6	21	AP	7	29,5
AA	8	35	SA	6	21
MZ	9	38,5	BS	6	21
NC	8	35	AM	4	10,5
LR	6	21	DA	1	2
AJ	9	38,5	SM	2	4
MM	5	15	NN	3	5,5
S	7	29,5	MN	6	21
MP	7	29,5	SR	4	10,5
GZ	7	29,5	RC	7	29,5
RS	7	29,5	HD	7	29,5
RA	6	21	DA	4	10,5
FF	6	21	SA	1	2
OD	5	15	AY	7	29,5
DS	4	10,5	MF	3	5,5
MF	4	10,5	RP	3	5,5
MA	4	10,5	RO	1	2
<b>R1 =</b>		<b>522.5</b>	<b>R2 =</b>		<b>296</b>

(sumber: hasil *pretest* dan *posttest*)

## PEMBAHASAN

Kemampuan sains adalah kemampuan atau kesanggupan anak dalam melakukan kegiatan sains dan dapat memahami gejala alam dengan melibatkan seluruh panca inderanya, yaitu dapat dengan cara mengeksplorasi, mengamati, menganalisis serta menyimpulkan.

Perlu dipahami oleh guru bahwa sangat penting mengembangkan kemampuan sains anak sejak dini, hal ini taklain untuk melatih anak berfikir kritis terhadap lingkungannya, sesuai pendapat Sujiono (2005:123) yang menjelaskan bahwasanya secara umum permainan sains di taman kanak-kanak bertujuan agar anak mampu secara aktif mencari informasi tentang apa yang ada disekitarnya.

Menurut Depdiknas (dalam Triyono, 2005:98) komponen pembelajaran kontekstual ada tujuh pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*),

bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiri*), komunitas belajar (*Learning community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian nyata (*Authentic Assessment*).

Pembelajaran kontekstual menggunakan pendekatan konstruktivis yang menekankan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Hal ini taklain untuk memberikan kesempatan pada anak agar mereka mendapatkan pengalaman sebanyak-banyaknya sehingga anak dapat menyusun pengetahuannya sendiri. Proses pembelajaran kontekstual didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Sehingga pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.

Fungsi bertanya dalam pembelajaran kontekstual adalah sebagai alat untuk memancing agar mereka dapat menemukan pengetahuannya sendiri. Vygotsky (dalam

Sanjaya, 2014:267) menjelaskan bahwasanya pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Hasil belajar dalam pembelajaran kontekstual juga dapat di dapat dari kegiatan bertukar informasi (*sharing*).

Pembelajaran kontekstual dilakukan secara modeling, membuat anak terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme. Refleksi merupakan sebuah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui anak. Melalui proses ini pula pengalaman belajar akan dimasukkan ke dalam struktur kognitif anak yang akan menambah pengetahuan baginya.

Keberhasilan pembelajaran kontekstual tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Ini sebabnya penilaian dalam pembelajaran kontekstual cenderung penilaian secara nyata.

Dari penjabaran di atas, terlihat bahwa pembelajaran kontekstual sangat tepat untuk pembelajaran sains sebab di dalamnya terdapat komponen yang mendukung anak untuk mencari tahu sendiri pengetahuannya, mengajak anak untuk mengaitkan pengetahuan yang ia peroleh dengan kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu anak, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pengalamannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan sains anak kelompok B di RA Al Islam, karena berdasarkan pada U tabel dengan taraf kesalahan  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 20$  maka diperoleh U tabel adalah 127. Sehingga diperoleh  $U_{hitung} = 87,5$  lebih kecil dari  $U_{tabel} = 127 (87,5 < 127)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka ada beberapa saran agar penelitian ini lebih bermanfaat, yaitu sebaiknya guru menggunakan pembelajaran kontekstual karena pembelajaran kontekstual sangat tepat untuk pembelajaran sains. Di dalam pembelajaran kontekstual terdapat komponen yang sangat mendukung untuk kegiatan sains, yaitu inkuiri, konstruktivisme, kemampuan bertanya, kelompok belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata.

Guru juga harus memperhatikan langkah-langkah pembelajaran kontekstual terlebih dahulu agar kegiatan berjalan dengan lancar dan terlaksana dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

### DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal.2014.*Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual(Inovatif)*.Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi.2013.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta
- Charlesworth, Rosalind dan Lind, Karen K.1990.*Match and Science For Young Children*.United States of America: Delmar Publisher
- Kemendiknas. 2010. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendiknas
- Nugraha, Ali.2005.*Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*.Jakarta: Depdiknas
- Putra, Sitiava Rizema.2013.*Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*.Jogjakarta: Diva Press
- Sanjaya, Wina.2014.*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana

Sugiyono.2013.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta

Sujiono, Yuliani Nurani.2005. *Metode Pengembangan Kognitif*.Jakarta: Universitas Terbuka

Sukidin dan Mundir.2005. *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*.Surabaya: Insan Cendekia

Triyono.2005.*Pintu-Pintu Pendidikan Kontekstual Anak Usia Dini*.Jakarta: Depdiknas

Yulianti, Dwi.2010.*Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*.Jakarta: PT indeks

Zukhairina dkk.2013.*Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*.Jakarta: Kencana

